

## **PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSIONAL (EQ), DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DALAM MENENTUKAN RISIKO KECURANGAN**

**Joko Pramono<sup>1</sup>, Maria Entina Puspita<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) AMA Salatiga  
email: [jokopramono@stieama.ac.id](mailto:jokopramono@stieama.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to test empirically the influence of intelligence quotient (IQ), emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) on audit judgment in determining the risk of fraud. The objects of this research were the Public Accounting Firms in Jakarta. The data collection techniques used was purposive sampling method with online questionnaire instrument. In this study, the respondents were 40 auditors. The data were analyzed using multiple regression analysis method. This research showed that intelligence quotient (IQ) affected the audit judgment in determining the risk of fraud, while emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) did not have an influence on the ability of audit judgment to determine the risk of fraud.*

*Keywords: Intelligence Quotient (IQ), Emotional Intelligence (EQ), Spiritual Intelligence (SQ), Audit Judgment, Risk of Fraud.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan. Objek yang diteliti adalah Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan sampel penelitian adalah auditor eksternal yang memiliki masa kerja lebih dari 1 (satu) tahun. Jenis data penelitian menggunakan data primer berupa kuesioner online. Responden penelitian ini berjumlah 40 auditor. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh terhadap *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan, sedangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), *Audit Judgment*, Risiko Kecurangan.

### **Pendahuluan**

Auditor merupakan seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. Auditor berhubungan dengan kinerja sumber daya manusia, apabila kinerjanya bagus maka auditor tersebut dapat dikatakan berkompeten dalam memeriksa laporan keuangan. Selain itu Arens, Elder, & Beasley, (2005) menjelaskan auditor sebagai seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Perusahaan membutuhkan jasa auditor untuk meyakinkan pihak-pihak pemakai laporan keuangan mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Para pemakai laporan keuangan biasanya tidak akan percaya begitu saja pada informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan karena adanya kemungkinan bahwa manajemen

perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan tersebut. Oleh sebab itu, auditor harus bertindak profesional untuk menjaga keyakinan publik terhadap kualitas audit yang diberikan (Arens et al., 2005).

Dalam penugasan audit, seorang auditor akan melakukan penaksiran risiko kecurangan. Penaksiran risiko kecurangan merupakan persyaratan profesional dalam penugasan audit yang dimaksudkan untuk meningkatkan kecurigaan auditor terhadap bukti audit yang diperiksa pada perusahaan yang mempunyai risiko kecurangan tinggi (Lianawati, 2011). Auditor menghadapi tekanan, frustrasi, konflik, memikul tanggung jawab sesuai dengan pedoman kode etik Akuntan Indonesia, serta dituntut dapat independen (Wijayanti, 2012). Menurut Ludigdo & Maryani, (2011) dan Notoprasetyo (2012), kinerja sumber daya manusia dapat diukur oleh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Auditor yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosi dan tingkat religius yang tinggi akan mampu berperilaku etis dalam profesi dan organisasinya.

Penelitian IQ, EQ dan SQ pernah dilakukan oleh Notoprasetyo (2012) yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) lebih penting dan dapat berpengaruh pada kinerja auditor dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Dalam Sukmawati, Herawati, & Sinarwati (2014) juga menunjukkan etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penentuan opini auditor. Selain itu, Praditaningrum (2012) dan Kristiani, (2012) meneliti faktor-faktor dalam *audit judgment* tanpa melibatkan IQ, EQ dan SQ, sedangkan Sukmawati et al., (2014) mengukur IQ, EQ, SQ dan etika profesi terhadap penentuan opini auditor.

Secara psikologis, Haryanto (2012) menyatakan bahwa seorang auditor dituntut untuk memberikan pertimbangan atas penugasan audit yang mereka lakukan serta diperlukan ketepatan dalam pengambilan keputusan. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diduga dapat mempengaruhi seorang auditor dalam menentukan risiko kecurangan. Hal ini terlihat dari penentuan *audit judgment* khususnya dalam menentukan risiko kecurangan merupakan hal pribadi dan karakteristik dari masing-masing auditor sebagai seorang individu, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (IQ) dalam menentukan risiko kecurangan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (IQ) dalam menentukan risiko kecurangan, serta menjadi tinjauan literatur dibidang akuntansi dan auditing dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Dalam konteks audit dikenal bias kognitif yang dapat membuat auditor menjadi tidak logis dalam pengambilan keputusan. Knapp & Knapp (2012) menyatakan bias kognitif dapat mempengaruhi seorang auditor untuk menghindari prasangka ketika memberi pendapat dalam audit, membuat auditor kurang skeptis pada saat melakukan penilaian, serta berpotensi mengurangi kualitas audit karena judgment yang tidak tepat. Penafsiran risiko kecurangan merupakan persyaratan profesional dalam penugasan audit yang dimaksudkan untuk meningkatkan kecurigaan auditor terhadap bukti audit yang diperiksanya pada perusahaan yang memiliki risiko kecurangan tinggi (Lianawati, 2011).

Kecerdasan merupakan kemampuan yang membedakan kualitas individu satu dengan individu yang lain. Kecerdasan intelektual dilihat sebagai kemampuan menganalisis, berpikir dan menentukan hubungan sebab akibat, berpikir abstrak serta mampu menggunakan bahasa dalam memvisualisasikan sesuatu (Trihandini, 2015). Dalam penugasan audit, auditor dituntut menggunakan kecerdasan intelektual dalam membuat keputusan sehingga pertimbangan yang diambil rasional dan melakukan prosedur audit secara benar. Dengan demikian kecerdasan intelektual akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan penugasan audit, terkait

menentukan risiko kecurangan dengan tepat. Dari uraian tersebut maka hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H1 = Kecerdasan intelektual auditor berpengaruh positif dalam menentukan risiko kecurangan.

Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga dipandang penting dalam sebuah penilaian kinerja seorang individu. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan dan kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberi dampak yang positif (Notoprasetyo, 2012). Kecerdasan emosional juga terlihat dari bagaimana cara mengenali dan mengendalikan perasaan kita sendiri, yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Seorang auditor membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi, hal ini adanya dugaan dalam lingkungan kerja seorang auditor akan berinteraksi dengan banyak orang, yang berperan penting dalam membentuk moral pribadi. Oleh karena itu auditor yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengetahui, mengatasi perasaannya dengan baik serta mampu menghadapi orang lain dengan efektif. Dari uraian tersebut maka hipotesis kedua penelitian ini adalah:

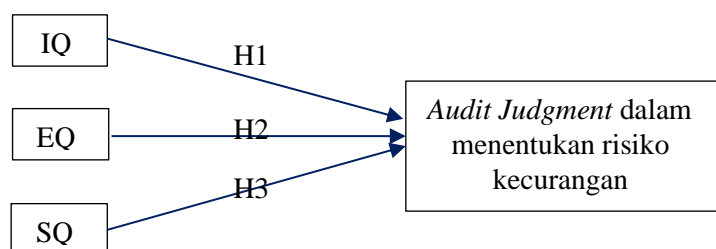
H2 = Kecerdasan emosional auditor berpengaruh positif dalam menentukan risiko kecurangan.

Tidak hanya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja, namun kecerdasan spiritual juga dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. (Notoprasetyo, 2012) menunjukkan kecerdasan spiritual (SQ) lebih penting dan berpengaruh terhadap kinerja auditor dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Spiritual adalah hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan yang menciptakannya, bukan hanya melalui ibadah tetapi dalam dirinya ada roh yang membentengi hidupnya untuk melakukan segala yang benar menurut kehendak Sang Pencipta (Notoprasetyo, 2012). Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, makna dan nilai dengan menempatkan perilaku dan hidup, serta menilai tindakan atau jalan hidup seseorang menjadi lebih bermakna.

Dalam penugasan audit, tingkat spiritual auditor diuji dimana seorang auditor yang memiliki spiritualitas yang tinggi belum tentu memiliki religius yang baik, begitu pula sebaliknya (Wijayanti, 2012). Seorang auditor yang bekerja dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, akan menuntun auditor bekerja sesuai kode etik akuntan dan tidak menyalahi aturan yang berlaku. Dari uraian tersebut maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3 = Kecerdasan spiritual auditor berpengaruh positif dalam menentukan risiko kecurangan.

**Gambar 1. Model Penelitian**



## Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang memiliki masa kerja lebih dari 1 (satu) tahun. Pengumpulan data menggunakan kuesioner online melalui google form dan pertanyaan yang disajikan diukur menggunakan skala Likert.

Definisi operasional dan indikator empirik pada kecerdasan intelektual dikembangkan dari penelitian Ardana, Aritonang, & Dermawan, (2013), serta pada indikator kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dikembangkan dari penelitian Notoprasetio, (2012), sedangkan untuk indikator empirik *audit judgment* dalam menentukan kecurangan dikembangkan dari penelitian Kristiani, (2012).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis menggunakan regresi linear berganda, untuk menguji pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lain Sujarweni (2015). Regresi linier berganda dilakukan jika memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan, serta variabel independen terdiri dari kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Pengujian yang dilakukan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji asumsi klasik (heteroskedastisitas dan multikolinieritas) serta uji regresi linier berganda.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini sebanyak 50 kuesioner yang didistribusikan, namun hanya 40 responden yang memberikan respon dan bersedia mengisi kuesioner penelitian, sehingga tingkat pengembalian kuesioner penelitian ini adalah 80%. Berikut Tabel 1 yang menunjukkan karakteristik responden:

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki laki	23	57,5
		Perempuan	17	42,5
2	Usia	28-38 tahun	32	80,0
		39-58 tahun	8	20,0
3	Pendidikan Terakhir	S1	35	87,5
		S2	5	12,5
4	Pengalaman Kerja	1-5 tahun	30	75,0
		6-10 tahun	5	12,5
		>10 tahun	5	12,5

Sumber: data diolah, 2019

Sebagia besar responden dalam penelitian ini aalah laki-laki sebesar 57,5% yang menunjukkan bahwa auditor. Sedangkan rentang usia responden yang paling besar (80%) berkisar 28-38 yang menggambarkan bahwa Auditor eskternal yang berkeja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta berada dalam rentang usia produktif bekerja. Tingkat Pendidikan responden Sebagian besar Sarjana (S1) sebesar 87,5% yang menggambarkan bahwa Audit eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta tidak hanya memiliki kemampuan teknis saja tetapi juga kemampuan konsep terkait dengan kegiatan Audit. Untuk pengalaman kerja yang dimiliki Auditor eksternal yang bekerja di KAP Jakarta sebesar 75% antara 1-5 tahun.

Sebelumnya data telah dilakukan pengujian terhadap instrument penelitian. Hasil pengujian terhadap instrument penelitian disajikan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

Variabel	Nilai Korelasi	Keterangan	
Uji Validitas			
IQ	> r tabel 0,267	valid	
EQ	> r tabel 0,267	valid	
SQ	> r tabel 0,267	valid	
AJ	> r tabel 0,267	valid	
Uji Reliabilitas			
	CronbachAlfa	Cut of	
IQ	0,699	0,600	reliabel
EQ	0,768	0,600	reliabel
SQ	0,889	0,600	reliabel
AJ	0,774	0,600	reliabel

*Sumber: data diolah, 2019*

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa semua pernyataan dalam variabel kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan *audit judgment* dinyatakan valid karena  $r$  hitung >  $r$  tabel (0,267). Hasil pengujian reliabilitas juga menunjukkan semua variabel penelitian memiliki nilai *cronbachs alpha* lebih besar dari 0.600 yang berarti data dinyatakan reliabel. Selanjutnya pengujian terhadap sumsi klasik menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, bebas multikolinieritas dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dirangkum dalam tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.202	.092		2.201	0.000***
IQ	.682	.116	.720	5.879	0.000***
EQ	.023	.056	.044	.406	0.687
SQ	.095	.104	.117	.913	0.367
Adj R-Square : 0.580					
n : 40					
***signifikan sampai dengan 1%					

*Sumber: data diolah, 2019*

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa variabel Intelektual kapital berpengaruh dalam menentukan risiko kecurangan Audit eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta. Sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak terbukti dalam menentukan risiko kecurangan Auditor. Nilai Ajusted R Square adalah 0.580 ini berarti 58 % variabel *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), sedangkan sisanya 42% dijelaskan oleh variabel lain diluar model

variabel independen yang digunakan seperti budaya organisasi, pelatihan *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan, lamanya pengalaman kerja, tekanan waktu serta stres kerja.

Kecerdasan intelektual (IQ) auditor terbukti berpengaruh positif terhadap *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Choiriah, 2013) yang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual membantu auditor memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya. Dalam menentukan *audit judgment*, auditor menggunakan kecerdasan intelektual untuk dapat melakukan prosedur akuntansi terhadap *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan yang benar. Saat penugasan audit, seorang auditor akan menggunakan rasionalitas pada hal-hal dan prosedur yang digunakan untuk *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan. Dengan demikian, kecerdasan intelektual (IQ) akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk melakukan *audit judgment* dengan baik, tepat dan efektif agar menghasilkan audit yang berkualitas.

Pada hasil pengujian regresi menunjukkan nilai sig 0,687 (sig > 0,05). Hal ini berarti secara parsial kecerdasan emosional tidak berpengaruh positif terhadap *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan. Sebanyak 80% responden penelitian berusia 28-38 tahun, dimana pada umumnya dengan usia tersebut memiliki tingkat emosional yang tinggi (Hakim & Esfandari, 2015). Namun hasil penelitian ini justru menunjukkan kecerdasan emosional (EQ) tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan. Diduga dalam melakukan penugasan audit, para auditor lebih menggunakan rasionalitas dibandingkan emosinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Choiriah (2013), dimana dalam praktiknya auditor akan melakukan *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan berdasarkan Pedoman Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Akuntansi Keuangan atau SAK (Choiriah, 2013), dan dimungkinkan auditor melihat prosedur akuntansi daripada menggunakan perasaannya dalam setiap penugasan.

Sama halnya dengan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual (SQ) juga terbukti tidak berpengaruh positif terhadap *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan. Hal ini terlihat dari hasil sig sebesar 0,367 lebih besar dari sig 0,05 yang berarti hipotesis ketiga ditolak. Kecerdasan spiritual lebih menekankan pada hubungan individu dengan Tuhan Sang Pencipta, memandang hidup penuh makna dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Choiriah, (2013) yang menunjukkan seorang auditor dapat menunjukkan kinerja yang optimal apabila memiliki kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Dengan begitu, seorang individu akan memaknai setiap pekerjaan yang dilakukan dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak. Sebelumnya, penelitian Fabiola (2005) menyatakan seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, akan mampu menghubungkan IQ dan EQ yang dimiliki serta memberikan kinerja yang lebih baik. Hasil penelitian ini tidak membuktikan bahwa kecerdasan spiritual mampu mempengaruhi *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan, adanya dugaan bahwa spiritual tidak menjadi bagian dalam penugasan audit, artinya auditor tidak melihat pekerjaan yang mereka lakukan sebagai ibadah, namun sebagai tugas yang harus dilakukan dan pekerjaan auditor terpisah dari hal-hal spiritual.

## Kesimpulan

Penelitian ini menguji adanya pengaruh kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan, sedangkan untuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan.



Keterbatasan penelitian ini adalah karena penelitian ini merupakan studi persepsi dimana penulis tidak bertemu langsung dengan auditor yang diteliti, sehingga pertanyaan yang diajukan dapat menimbulkan bias. Selain itu pertanyaan yang diajukan berdasarkan indikator penilaian IQ, EQ dan SQ secara umum, dan bukan spesifik pada penilaian konteks akuntansi, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melakukan pengukuran IQ, EQ dan SQ dalam konteks akuntansi sehingga indikator pengukuran pada setiap pertanyaan yang disajikan dapat lebih tepat mengukur kondisi auditor yang sebenarnya.

## Referensi

- Ardana, I. C., Aritonang, L. R., & Dermawan, E. S. (2013). Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual dan kesehatan fisik untuk memprediksi prestasi belajar mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, *XVII*(3), 444–458.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2005). *Auditing dan pelayanan verifikasi: pendekatan terpadu* (1st ed.). Jakarta: Indeks.
- Choiriah, A. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi*, *1*(1), 1–22.
- Fabiola, M. (2005). *Analisis pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan*. Universitas Diponegoro.
- Hakim, A. R., & Esfandari, A. Y. (2015). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pengalaman auditor, dan due professional care terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(1).
- Haryanto. (2012). Debiasing audit judgment: akuntabilitas dan tipe pembuat keputusan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, *2*(1), 1–25.
- Knapp, M. C., & Knapp, C. A. (2012). Cognitive Biases in Audit Engagements. *CPA Journal*, *82*(6), 2012.
- Kristiani, I. (2012). *Pengaruh tipe kepribadian dan penerimaan perilaku disfungsional terhadap audit judgment*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Lianawati. (2011). *Pengaruh penaksiran risiko kecurangan dan sikap skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ludigdo, U., & Maryani, T. (2011). Survei atas faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap dan perilaku etis akuntan. *Jurnal TEMA*, *2*(1), 1–19.
- Notoprasetyo, C. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, *1*(4), 76–81.
- Praditaningrum, A. S. (2012). *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit judgment (studi pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)*. Universitas Diponegoro.
- Sujarweni, W. V. (2015). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukmawati, N. L. G., Herawati, N. T., & Sinarwati, N. K. (2014). Pengaruh etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap opini auditor. In *E-journal SI Ak* (Vol. 2).

- Trihandini, R. A. (2015). *Analisis pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan: studi kasus di hotel horizon, Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Wijayanti, G. (2012). *Peran kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kinerja auditor*. Unika Widya Mandala Surabaya.